

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Coronavirus disease 2019 (COVID19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus 2 (SARSCoV2)*, yang menyebabkan sindrom pernafasan akut yang parah. SARSCoV2 adalah coronavirus baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia. Setidaknya ada dua jenis virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. (SARS) (Riadi, 2019).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, per 5 Maret 2021, jumlah infeksi Covid-19 mencapai 115.289.961 kasus, kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dan 2.56.560 kematian. (World Health Organization, 2020).

Ketika wabah covid19 terjadi pemerintah akan memutuskan cara pencegahan dan pengendalian infeksi terkait pelayanan kesehatan, termasuk beberapa hal, yaitu penerapan standar pencegahan untuk semua pasien, identifikasi awal dan pengendalian sumber, penerapan pengendalian administratif, lingkungan dan pengendalian teknik, dan tindakan pencegahan lainnya (Puspita, 2020).

Kesehatan mental adalah kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah. Sedangkan di Indonesia, UU Kesehatan No. 23/ 1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dimana memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. (K. S. Dewi, 2019)

Kesehatan mental merupakan aspek penting untuk mencapai kesehatan secara keseluruhan. Namun, di sebagian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental tidak diprioritaskan daripada penyakit menular. Peraturan, kebijakan dan penegakan kesehatan mental di Indonesia masih memiliki kesenjangan yang besar dalam cakupan dan aksesibilitas layanan (Masyah, 2020).

Kesehatan mental oleh perawat berpengalaman. 39,1% memiliki masalah psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi. Selain itu, petugas kesehatan juga lebih mungkin mengalami gejala depresi, gangguan stres pasca trauma (PTSD), kualitas tidur yang buruk atau insomnia dan dipengaruhi oleh faktor pribadi dan kontekstual (Nurfadillah et al., 2021).

Kesehatan mental perawat penting dalam meningkatkan tingkat retensi dalam profesi. covid19 menjadi tantangan bagi rumah sakit dan pusat kesehatan yang mempekerjakan perawat. Pada periode pra-pandemi dalam keadaan normal, mengajar telah menjadi profesi yang penuh tekanan emosional. Di sisi lain, COVID-19 menyebabkan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, pola kerja yang berubah, serta kecemasan dan stres terkait penyakit dan kematian. Manajemen stres yang baik dimulai dengan menyelidiki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya (Kim, Lee & Cho, 2020).

Faktor personal, pada beberapa penelitian mengungkapkan bahwa jenis kelamin wanita mengalami perkara kesehatan mental paling poly & tekanan psikologis jauh lebih tinggi, apabila dibandingkan menggunakan pria . Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa kesehatan mental nir mempunyai disparitas secara signifikan pada hal demografi, selain itu masih ada pula penelitian yg menyatakan bahwa pria lebih cenderung mengalami tanda-tanda depresi & gangguan tertekan pasca-trauma (PTSD). Selain jenis kelamin, usia pula sebagai galat satu faktor yg berpengaruh, dilaporkan bahwa berusia 29-

40 tahun atau 50an lebih gampang mengalami tanda-tanda depresi & PTSD. Selain itu masih ada kematian tertinggi diusia lansia dalam masa pandemic yang menyebabkan lansia cenderung mengalami tertekan menjadi pengaruh psikologis. Namun, masih ada pula penelitian yg mengungkapkan usia 25-31 tahun lebih gampang mengalami tertekan (Nurfadillah et al., 2021).

Faktor situasional, perawat yang bekerja menjadi frontline adalah hal yg paling berisiko terpapar virus, dikarenakan hubungan eksklusif menggunakan pasien covid-19, sebagai akibatnya mengakibatkan kekhawatiran akan terinfeksi & menginfeksi keluarga (Nurfadillah et al., 2021)

Selain itu, faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental adalah faktor risiko infeksi dan perlindungan yang kurang memadai, seperti kurangnya alat pelindung diri (APD) daripada mencapai standar (Nurfadillah et al., 2021).

Selain faktor risiko infeksi, perlindungan yang kurang memadai misalnya alat pelindung diri (APD) yang kurang dan tidak sesuai standar, pekerjaan yang relatif lebih banyak, diskriminasi, frustrasi, isolasi sehingga berkurangnya kontak dengan keluarga serta adanya kelelahan. Selain itu pada temuan lain menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mengakibatkan peningkatan beban kerja, kelelahan yang tinggi, dukungan yang buruk dari keluarga dan teman-teman serta stigmatisasi yang dihadapi oleh staf medis. Hal inilah yang dapat menimbulkan masalah kesehatan mental bagi perawat sebagai garda terdepan (Nurfadillah et al., 2021).

Faktor yang mensugesti petugas kesehatan mengalami tekanan psikologis yaitu bekerja pada ruang covid 19, kekhawatiran akan terinfeksi, kekurangan APD, pandemi yang tidak sanggup dikendalikan, frustrasi lantaran output yang tidak memuaskan dalam pekerjaan & perasaan kesepian lantaran terisolasi. Risiko petugas kesehatan yang terinfeksi ditimbulkan sang hubungan eksklusif menggunakan pasien yang sepenuhnya

dikonfirmasi covid-19 & 23 pasien yang menyembunyikan riwayat medis (Pinggian et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan yaitu terdapat faktor psikologis, adalah cara yang dipakai buat mengenalal perasaan mereka, mengumpulkan & menganalisis informasi, merumuskan pikiran & pendapat dan mengambil tindakan . Faktor terinfeksi, Kebanyakan virus corona menyebar misalnya virus lain dalam umumnya, melalui: Percikan air liur pengidap (batuk & bersin). Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona (Handayani et al., 2020).

Selain itu petugas kesehatan merasa takut akan menularkan wabah covid-19 pada keluarga & ketidak mampuan pada menangani pasien covid-19 pada syarat kritis sebagai penyebab frustrasi dalam hasil pekerjaan yang tidak memuaskan. Dibandingkan menggunakan bekerja pada posisi lini kedua, petugas kesehatan yang bekerja pada garis depan merawat pasien dengan covid-19 sepertinya adalah faktor risiko independen buat seluruh tanda-tanda psikologis sehabis penyesuaian depresi, kecemasan, insomnia (Susanto, 2020).

Adapun dampak yang mempengaruhi kesehatan mental perawat salah satunya seringnya kontak petugas medis satu dengan petugas medis lainnya, kontak dengan pasien yang terpapar virus covid-19, tanpa alat pelindung diri (APD) yang tepat atau APD yang tidak sesuai standar kesehatan, dan sumber ketakutan seperti stres dan kecemasan yang mendalam akibat takut terpapar virus covid-19. (Pinggian et al., 2021)

Dampak stres pada petugas kesehatan tenaga kesehatan berisiko tinggi mengalami gangguan psikologis di bawah stres ringan hingga berat akibat peningkatan stress mereka harus menghadapi ketakutan terutama risiko terpapar, tertular dan kemungkinan tertular kerabat, hal ini adalah beban saya sendiri (Diinah & Rahman, 2020).

Prevalensi masalah kesehatan mental telah didokumentasikan dalam beberapa penelitian. Dalam sebuah studi petugas kesehatan garis depan di China, menemukan bahwa 50% mengalami depresi, 45% mengalami kecemasan dan 34% mengalami insomnia. Temuan serupa dilaporkan selama epidemi lain (Pinggian et al., 2021).

Meski banyak petugas kesehatan yang belum pernah mengalami covid-19, mereka harus mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekatnya. Ini merupakan keputusan sulit yang dapat membawa beban psikologis yang sangat besar bagi mereka. Survei terhadap 1.257 staf medis di 34 rumah sakit di China menemukan bahwa setengah dari responden mengalami depresi ringan dan 1/3 mengalami insomnia. Dari jumlah tersebut, hampir 16% perawat, wanita, dan pasien lini pertama menunjukkan gejala sedang. Atau depresi berat, kecemasan, gejala insomnia, masalah yang lebih serius. (Nurfadillah et al., 2021).

Tenaga medis juga dilaporkan pernah mengalami gangguan emosi, tekanan mental dan tekanan kerja, serta dampak negatif pandemi covid-19, seperti kecemasan, depresi, stres pasca trauma, kesepian dan ketidak berdayaan (Nurfadillah et al., 2021) Masalah kesehatan mental tingkat tinggi terjadi selama covid-19 (Zhu et al., 2021)

Adapun sebagai penyedia layanan kesehatan kepada masyarakat, tentu saja dukungan moral dari masyarakat dapat digunakan sebagai amunisi terpisah yang dapat memperkuat mentalitas perawat untuk meningkatkan kinerja kinerja. Sementara itu kecerdasan spiritual adalah salah satu elemen penting yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yang merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Kondisi kesejahteraan psikologis yang baik akan mempengaruhi kinerja perawat. (Rosyanti & Hadi, 2020)

Menurut penelitian (Nurfadillah et al., 2021) Seiring dengan bertambahnya kasus terkonfirmasi covid-19, menjadi masalah besar bagi staf medis terkhusus perawat sebagai garda terdepan (frontline) dalam penanganan pasien COVID-19, hal ini menjadikan perawat

cenderung lebih berisiko terpapar infeksi karena merawat secara langsung pasien ditambah jam kerja lebih lama dari biasanya dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berprofesi perawat, ketakutan akan penularan infeksi keluarga, teman, dan teman kerja, isolasi sosial, stres kerja, merasakan ketidakpastian dan stigmatisasi.

Menurut penelitian (Masyah, 2020) Kesehatan mental lebih dari sekedar gangguan mental. Dimensi positif kesehatan mental yang ditekankan oleh WHO sebagaimana tertuang dalam konstitusinya bahwa kesehatan adalah keadaan yang lengkap kesejahteraan fisik, mental dan sosial dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan. Konsep kesehatan mental meliputi kesejahteraan, selfefficacy yang dirasakan, otonomi, kompetensi dan pengakuan untuk mewujudkan potensi intelektual dan emosional (WHO, 2003). Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menaggulangi stresor (tekanan mental) yang timbul .

Menurut penelitian (Susanto, 2020) Sebagian besar petugas kesehatan mengalami kecemasan, depresi, dan gejala insomnia, serta lebih dari 1970% melaporkan tekanan psikologis petugas kesehatan mengalami kecemasan, depresi, stres dan masalah klinis ,hal tersebut karena kurangnya aksesibilitas dukungan psikologis secara formal, kurang informasi medis mengenai wabah, kurang intensif pelatihan tentang penggunaan alat pelindung diri dan langkah-langkah mengendalikan infeksi sama seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan yang terlibat dengan pandemi covid-19 mengalami masalah kesehatan mental, seperti gejala depresi berat, kegelisahan, susah tidur, dan stres yang dirasakan tinggi, masalah tersebut muncul karena adanya teman sejawat yang meninggal, dirawat di rumah sakit atau dikarantina.

Dengan demikian penulis menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan kajian tentang “*Literature review*” :faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan

mental perawat dalam merawat pasien covid 19. oleh karena itu untuk mencegah kesehatan mental di jangka panjang maka perlu di lakukan pemantauan pada petugas kesehatan di ruang isolasi.

Alasan penulis mengambil tema ini di karenakan saya melihat sendiri perawat mengalami kelehan dan sedikit mengalami kecemasan di saat pasien covid-19 di ruang covid 19 terlalu banyak.

Kenapa pelayanan keperawatan di ruang covid 19 tidak maksimal di karenakan terlalu banyak pasien covid-19 tersebut dan tidak sebanding dengan perawat yang bertugas di ruang covid-19 yang mengakibatkan perawat di ruangan covid-19 menjadi tidak maksimal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada kesehatan mental perawat pada masa pandemic covid 19 di ruang isolasi yang nantinya akan di tuangkan dalam, bentuk skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental perawat dalam merawat pasien covid 19”

Problem/Population : Perawat

Exposure : Faktor-Faktor apa saja yang menyebabkan gangguan kesehatan mental

Comparisson : Tidak ada perbandingan

Outcomes : Studi yang menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental perawat

Rumusan masalah dalam literatur review ini adalah :

Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental perawat dalam merawat pasien covid 19 faktor resiko, faktor psikologis ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang melingkup semua tujuan penelitian. Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental perawat dalam merawat pasien covid 19

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan gangguan kesehatan mental perawat dalam merawat pasien covid-19
- b. mengidentifikasi gangguan kesehatan mental yang dialami perawat dalam merawat pasien covid-19
- c. Mengidentifikasi dampak yang menyebabkan gangguan kesehatan mental perawat dalam merawat pasien covid 19

D. Manfaat Literature Review

Manfaat *literature riview* ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai bidang yang diteliti dan literature riview ini bisa meneruskan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat mengidentifikasi metode-metode yang pernah dilakukan sehingga penelitian ini akan semakin menjadi lebih baik dan tentunya bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

1. Manfaat bagi pendidikan

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kemudahan pengetahuan, menambah kepustakaan, dan referensi bagi ilmu keperawatan.

2. Mamfaat bagi perawat

Literature review ini diharapkan menjadi sebuah sumber informasi tambahan perawat dalam mengatasi mutu pelayanan kesehatan yang kurang memuaskan untuk pasien covid.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil *Literature Review* ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan sumber referensi untuk penelitian keperawatan selanjutnya mengenai topik “faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien covid-19 di ruang isolasi”

4. Manfaat bagi intitusi pendidikan

Hasil literature review ini diharapkan menjadi bukti referensi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu keperawatan. Selain itu, hasil ini tidak memberikan stigma negatif khususnya pada pasien dengan gambaran stigma masyarakat terhadap penderita covid-19 dengan pendekatan literature review.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi bentuk *Literature Review* yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kesehatan mental perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien covid-19 di ruang isolasi ” peneliti menguraikan pada proposal penelitian ini ada dua BAB, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan bagian akhir diuraikan sistematikan pembahasan laporan penelitian. Pada bab ini juga memaparkan fenomena yang diangkat untuk melatarbelakangi tema yang sudah ditentukan pada penelitian ini.

BAB II. METODE

Pada bab ini menguraikan mengenai desain penelitian yang akan dilakukan, *database* pencarian literature, kata kunci yang digunakan dalam mencari literature, kriteria inklusi dan eksklusi serta hasil pencarian dan seleksi literature. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai cara pengambilan literature melalui *database* dan kriteria-kriteria pada penelitian untuk memudahkan mencari artikel literature yang sesuai dengan tema dan permasalahan dalam penelitian.

BAB III. HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini dilakukan analisis artikel penelitian yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dituangkan dalam kaidah hasil pencairan literatur review

BAB VI. PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi simpulan dari hasil analisis artikel penelitian dengan hasil pencarian literatur sampai dengan keputusan klinis memaparkan dan membahas mengenai hasil literatur review yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai simpulan dari hasil telaah artikel penelitian yang sudah di *review*. Selain itu, pada bab ini juga penulis memberikan saran untuk pendidikan keperawatan, pelayanan keperawatan dan bagi penelitian selajutnya